

## TEORI PERTUMBUHAN BERBASIS EKONOMI (EKSPOR) : POSISI DAN SUMBANGANNYA BAGI PERBENDAHARAAN ALAT-ALAT ANALISIS REGIONAL

Prasetyo Soepono

Universitas Gadjah Mada

### ABTRACT

*The determinants of regional growth are demand and supply. Demand as a factor for explaining regional growth inquires where the demand comes from and traces its impact through the regional economic system, where a demand for a regional output gives rise to other regional output by way of backward linkages. The export-based theory of growth claims demand as the determinant of regional growth. It seeks to identify the region's export activities, to forecast the growth in the activities, and to evaluate the impact of that additional export activity on the other or non-basic activities of the region. The export-based theory plays the role of identifying which sectors/ industries are basic and which ones are non-basic after those sectors/ industries undergoing a shift-share analysis. The export-based theory offers various techniques of determining what a basic sector industry is and various ways of calculating economic base multipliers. The export-based theory has some disadvantages: no inter-regional inter-industry interdependence, short-run analysis, etc. However, one thing the export-based theory can contribute is that it is useful for small regions like a district (kecamatan), regency (kabupaten) in determining their ability to export and is the first to apply the macro-economic model of income determination to regions.*

**Keywords:** *basic & non-basic sectors, location quotient, economic base multiplier*

Dalam jajaran (urutan menurut perkembangan) metode-metode analisis regional, seperti tercermin dalam silabus mata kuliah Ekonomi Regional atau dalam kurikulum universitas di Amerika Serikat, teori berbasis ekspor atau model berbasis ekonomi diposisikan langsung sesudah analisis *shift-share* (Bendavid-Val, 1991, Richardson, 1972). Ini menandakan bahwa teori berbasis ekspor merupakan tindak lanjut atau perbaikan atau pelengkap dari metode regional sebelumnya, yakni, analisis *shift-share*. Demikian pula dalam penelitian, analisis *shift-share* sering diikuti oleh penggunaan *location quotient* sebagai salah satu teknik pengukuran yang paling terkenal dari model basis ekonomi

untuk menentukan apakah setiap produk/jasa, kategori produk, industri, atau sektor ekonomi regional, yang pertumbuhannya baru saja diurai oleh analisis *shift-share*, *basic* atau tidak. Selain menawarkan teknik-teknik pengukuran basis, sumbangan teori basis ekspor terhadap perkembangan alat-alat analisis regional adalah 1) merintis penggunaan *multiplier* (pengganda) untuk mengukur pengaruh ekspor terhadap variable regional seperti *employment* (kesempatan kerja), pendapatan regional, output regional, nilai tambah regional, dan sebagainya, 2) merintis penerapan model ekonomi makro pada tingkat regional melalui model penentuan pendapatan daerah dan 3) menyumbang sisi permintaan

sebagai salah satu penentu pertumbuhan/perkembangan regional. Tetapi fokus makalah ini adalah penggunaan *location quotient* dan pengganda dalam teori basis ekspor.

Tidak sulit untuk memahami teori pertumbuhan berbasis ekspor atau model basis ekonomi sebagai salah satu metode analisis regional yang membedakan antara sektor/industri/aktivitas *basic* dan aktivitas/sektor/industri *non-basic*. Adalah biasa untuk membagi perekonomian menjadi dua bagian, seperti ekspor dan penunjang (menurut Kaum Merkantilis), produktif dan steril (Kaum Fisiokrat), produktif dan non-produktif (Adam Smith, Karl Marx, Jean Baptiste Say), primer dan sekunder, dan *basic* dan *non-basic*.

Teori pertumbuhan regional berbasis ekspor menerangkan bahwa beberapa aktivitas di suatu daerah adalah *basic* dalam arti bahwa pertumbuhannya menimbulkan dan menentukan pembangunan menyeluruh daerah itu, sedangkan aktivitas-aktivitas lain (*non-basic*) merupakan konsekuensi dari pembangunan menyeluruh tersebut (Hoover, 1984). Menurut teori ini, semua pertumbuhan regional ditentukan oleh sektor *basic*, sedangkan sektor *non-basic*, yang mencakup aktivitas-aktivitas pendukung, seperti perdagangan, jasa-jasa perseorangan, produksi untuk pasar lokal dan produksi input untuk produk-produk di sektor *basic*, melayani industri-industri di sektor *basic* maupun pekerja-pekerja beserta keluarganya di sektor *basic* (Bendavid-Val, 1991).

Teori pertumbuhan berbasis ekspor atau teori/model basis ekonomi tertanam dalam gagasan bahwa perekonomian lokal harus menambah aliran uang masuknya agar tumbuh dan satu-satunya cara yang efektif untuk menambah aliran uang masuk adalah menambah ekspor (Blair, 1991; Hoover, 1984),

Tiebot (1962, p.10) menggambarkan pentingnya ekspor sebagai berikut:

*Pasar ekspor dipandang sebagai penggerak utama perekonomian lokal. Bila kesempatan kerja yang melayani pasar ini*

*naik atau turun, kesempatan kerja yang melayani pasar lokal juga naik atau turun. Bila pabrik (ekspor) tutup, pedagang eceran (lokal) merasakan dampaknya karena para pekerja pabrik yang diberhentikan tidak memiliki uang untuk dibelanjakan. Karena peranan penggerak utama itu, kesempatan kerja ekspor dipandang sebagai "dasar" (basic atau basis). Kesempatan kerja yang melayani pasar lokal dipandang menyesuaikan atau adaptif dan diberi istilah "non-dasar" (non-basic).*

Studi basis ekonomi regional umumnya berupaya untuk menemu-kenali aktivitas-aktivitas ekspor wilayah, untuk meramalkan pertumbuhan di aktivitas-aktivitas itu dan untuk mengevaluasi dampak dari kenaikan aktivitas ekspor atas aktivitas-aktivitas lain. Basis ekonomi dari sebuah komunitas terdiri atas aktivitas-aktivitas yang menciptakan pendapatan dan kesempatan kerja utama (*basic*) pada man yang menjadi tumpuan perekonomian. Studi basis ekonomi menemu-kenali sumber-sumber utama (*basic*) dari pendapatan dan kesempatan kerja sebagai suatu basis ekonomi dari suatu wilayah. Semua pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh sektor dasar (*basic sector*). Pendapatan dan kesempatan kerja *basic* berasal dari ekspor. Industri-industri ekspor merupakan basis ekonomi atau sektor *basic* dari wilayah. Pendapatan dan kesempatan kerja *non-basic* ditentukan oleh pendapatan dan kesempatan kerja *basic*.

Teori berbasis ekspor atau teori basis ekonomi itu dapat dinyatakan menurut pendapatan atau kesempatan kerja:

$$\Delta T = k \Delta B \quad (1)$$

$$\Delta Y = k \Delta X \quad (1')$$

di mana

T = total kesempatan kerja

k = pengganda berbasis ekspor atau pengganda basis ekonomi

B = kesempatan kerja *basic*/dasar (ekspor)  
 Y = total pendapatan  
 X = penghasilan ekspor  
 $\Delta$  = perubahan

Konsep kunci dari teori berbasis ekonomi itu adalah bahwa kegiatan ekspor merupakan mesin pertumbuhan. Tumbuh atau tidak tumbuhnya suatu wilayah dan cepat tidaknya wilayah itu tumbuh ditentukan oleh bagaimana kinerja wilayah itu sebagai eksportir ke daerah lain dan atau ke luar negeri (Bendavid-Val, 1991). Pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor dan dengan demikian ditentukan oleh permintaan eksternal. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa suplai faktor produksi adalah elastis sempurna. Pendapatan yang semula diterima oleh sektor ekspor dibelanjakan dan dibelanjakan lagi di daerah setempat, menciptakan tambahan pendapatan melalui pengganda. Industri-industri ekspor menghasilkan uang yang mengalir ke kota. Sebagian rupiah yang dihasilkan ekspor itu dibelanjakan secara lokal oleh para karyawan ekspor, menciptakan pekerjaan-pekerjaan jasa lokal pula. Karyawan-karyawan yang menciptakan perekonomian lokal, pada gilirannya, membelanjakan penghasilan mereka secara lokal, hingga menciptakan pekerjaan-pekerjaan tambahan. Besarnya angka pengganda bergantung pada kesediaan individu-individu untuk membelanjakan uang mereka di perekonomian lokal daripada membelanjakan di luar daerah setempat.

Adalah sangat penting untuk membedakan antara dua arti dari jasa. Jasa adalah suatu jenis output ekonomi seperti dalam perkataan “barang dan jasa”. Dalam kepustakaan teori basis ekspor, “kegiatan jasa lokal” mengacu pada kegiatan-kegiatan ekonomi yang melayani penduduk setempat. Kegiatan-kegiatan di sektor jasa dapat menghasilkan ekspor.

Jasa dapat merupakan suatu sumber penghasilan ekspor dan bagian dari kegiatan-kegiatan dasar wilayah. Jasa dapat diekspor dari wilayah ketika penduduk lokal melakukan perjalanan ke luar wilayah untuk memberi

jasa-jasa atau ketika penduduk dari luar wilayah melakukan perjalanan dari luar wilayah untuk membeli jasa-jasa, seperti halnya, penduduk Jakarta yang melakukan perjalanan ke Yogyakarta untuk berliburan. Bila penjualan oleh sektor jasa lokal membawa rupiah dari luar ke perekonomian lokal, itu adalah basis atau dasar dan seharusnya dipandang sebagai sumber pertumbuhan ekonomi.

Para pendukung teori basis ekspor mengakui bahwa banyak bisnis melayani baik konsumen lokal maupun penduduk dari luar daerah. Penggunaan *location quotient* (hasil-bagi lokasi) untuk menentukan ekspor dari sektor jasa adalah penting untuk diketahui.

Tujuan dari makalah ini adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan posisi, peranan dan/sumbangan teori pertumbuhan berbasis ekspor atau teori basis ekonomi dalam jajaran metode-metode analisis regional.

## MODEL BASIS EKSPOR

Model basis ekspor adalah model di mana penentu satu-satunya dari pertumbuhan ekonomi adalah ekspor. Berdasar model tipe Keynes di atas, di bangun model basis ekspor yang mencerminkan perekonomian terbuka, di mana ekspor adalah satu-satunya faktor eksogen. Bila ada pengeluaran otonom, misalnya, konsumsi, maka pendapatan regional tetap ada meskipun ekspor adalah nol (Ghali, 1977).

Model basis ekspor yang akan diperlihatkan di bawah agak berbeda dengan model tipe Keynes di atas. Dengan model Keynes, kebocoran utama adalah tabungan dan variabel endogenya adalah konsumsi. Dalam model basis ekspor, tidak diperhatikan tabungan dan pengeluaran untuk investasi di dalam kerangka pengeluaran domestik, karena yang hendak dijelaskan bukan depresi dalam seluruh perekonomian tetapi perubahan pendapatan regional. Fungsi tabungan dalam menciptakan kebocoran dalam perekonomian dianggap sebagai impor, yang merupakan fungsi dari pendapatan. Fungsi investasi sekarang

diasumsikan sebagai ekspor, yang merupakan pendorong dari perekonomian yang berbasis ekspor.

Definisi-definisi atau identitas-identitas:

Total Pengeluaran = Produksi Domestik + ekspor (aliran masuk)

$$(1) \quad E = D + X$$

Pendapatan = Pengeluaran Domestik + Impor

$$(2) \quad Y = D + M, \text{ atau } D = Y - M$$

Asumsi-asumsi keperilaku dan teknis:

Impor = fungsi linier dari pendapatan

$$(3) \quad M = mY \quad (m < 1, \text{ kesediaan marjinal untuk impor})$$

Ekspor = nilai yang ditentukan secara eksogen (di luar daerah)

$$(4) \quad X = X'$$

Syarat keseimbangan:

Pendapatan = Pengeluaran total

$$(5a) \quad Y = E$$

atau

Kebocoran-kebocoran = Penambahan-penambahan

$$(5b) \quad M = X$$

**Solusi dengan substitusi:**

$Y = Y - M + X$  Mengganti (1) dan (2) ke dalam (5a)

$Y = Y - mY + X'$  Mengganti (3), and (4)

$Y - Y + mY = X'$  Mengumpulkan *term* Y atau pendapatan

$mY = X'$  Mengeluarkan Y

$Y = (1/m) * X'$  Mencari Y melalui pembagian

**Jadi, pengganda basis ekspor adalah:**

$$dY/dX = 1/m$$

Model ini jelas menekankan keterbukaan dan kebergantungan pada peristiwa-peristiwa di luar jangkauannya.

## TEKNIK MENENTUKAN DAN MENG-UKUR SUATU BASIS

Salah satu langkah menjalankan studi basis ekonomi adalah memilih dan menentukan satuan ukuran. Satuan ukuran yang dipilih dapat berupa pendapatan daerah, *employment* (kesempatan kerja/ jumlah orang-orang yang bekerja), nilai tambah, *output*, penjualan kotor dan sebagainya. Setelah memilih satuan pengukuran, langkah berikut adalah memilih suatu teknik untuk menentukan apakah suatu aktivitas adalah *basic* (pokok/utama/dasar/primer/ekspor) atau tidak (*non-basic*/ lokal). Dalam hal ini ada dua pendekatan: pendekatan tidak langsung dan pendekatan langsung.

1. Pendekatan tidak langsung meliputi pendekatan asumsi, pendekatan *location quotient* dan pendekatan persyaratan minimum.

1.1. Pendekatan asumsi adalah pendekatan di mana diasumsikan ada beberapa aktivitas tertentu yang *basic* seperti pertanian dan manufaktur, sedang aktivitas-aktivitas lain adalah lokal atau *non-basic*. Kritik terhadap pendekatan itu adalah asumsi itu dapat salah. Pertanian dan manufaktur di suatu wilayah, misalnya, D.I.Yogyakarta, belum tentu dapat mengekspor produknya ke luar daerah apalagi ke luar negeri.

1.2. Pendekatan *location quotient* (L.Q.) adalah pendekatan yang mempunyai kepopuleran serta penggunaan berkelanjutan dari pengganda basis ekonomi. Hasil bagi lokasi ini merupakan metode menarik untuk menaksir pendapatan atau kesempatan kerja *basic*/ekspor. Suatu *location quotient* diberi batasan sebagai suatu rasio berikut ini.

$$LQ_i = (E_{ij} / E_j) / (E_{in} / E_n)$$

di mana

$E_{ij}$  = variabel regional (pendapatan regional, *employment*, dsb.) di industri  $i$  di wilayah  $j$

$E_j$  = variabel regional di wilayah  $j$

$E_{in}$  = variabel regional di industri  $i$  di perekonomian nasional sebagai *benchmark*/patokan/acuan

$E_n$  = variabel regional di di perekonomian nasional

Umumnya, perekonomian patokan berupa negara yang paling mendekati perekonomian yang dapat memenuhi kebutuhan sendiri. Dengan mengambil asumsi bahwa perekonomian acuan adalah perekonomian yang *self-sufficient*, *location quotient* yang lebih besar dari satu berarti bahwa perekonomian daerah memiliki kesempatan kerja lebih dari cukup di industri  $i$  untuk menyediakan daerah itu dengan produk-produknya. Dengan kata lain, bila  $LQ_i > 1$ , industri  $i$  merupakan industri *basic*. Bila hasil bagi lokasi itu kurang dari satu, itu berarti daerah itu kekurangan produk yang dihasilkan oleh industri  $i$  dan harus mendatangkan atau mengimpor produk itu bila pola konsumsi di daerah itu ingin dipertahankan atau bila  $LQ_i < 1$ , industri  $i$  merupakan industri *non-basic*.

Kesempatan kerja surplus atau ekspor di industri  $i$  dapat dihitung dengan rumus:

$$EX_i = (1 - 1/(LQ_i)) \times E_{ij}, LQ_i > 1,$$

yang dengan mudah diperlihatkan sebagai perbedaan antara kesempatan kerja nyata dan kesempatan kerja yang perlu di daerah itu (Schaffer, 1999) atau dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$EX_i = E_{ij} - (E_{in} / E_n) \times E_j$$

Bila kita menaksir kesempatan kerja *basic*/ ekspor sebagai variabel daerah bagi tiap industri di suatu kawasan dan menjumlah hasil taksiran-hasil taksiran itu, kita memperoleh suatu nilai untuk kesempatan kerja ekspor di kawasan itu di suatu tahun tertentu. Dengan angka itu dan kesempatan kerja total, dapatlah

dihitung suatu angka pengganda rata-rata untuk kawasan itu.

Selain kesempatan kerja sebagai variabel daerah untuk menentukan apakah suatu sektor atau industri adalah *basic* atau ekspor, variabel-variabel daerah lain adalah pendapatan daerah (PDRB), nilai tambah, output, gaji serta upah (kalau ada), dan sebagainya.

Pendekatan yang didasarkan atas *location quotient* ini memiliki beberapa kekurangan: (1) mengasumsikan adanya permintaan yang seragam/sama (yakni, pola konsumsi daerah/ lokal dan nasional/acuan adalah sama) padahal penduduk memiliki selera yang berbeda; (2) asumsi produktivitas adalah sama antar daerah, adalah menyesatkan; oleh karena itu, bila dipakai data tingkat upah, asumsi produktivitas konstan dapat diperbaiki mengingat tingkat upah dapat berbeda di berbagai daerah. (3) masalah *product-mix*: produk dari merek yang satu diekspor, sedang produk-produk yang sama dengan merek lain di-impor dan (4) ketidakmampuan untuk dapat menerangkan keterkaitan antar-industri; (5) metode LQ bergantung pada tingkat agregasi data; misalnya, dengan LQ ternyata industri makanan dan minuman di satu wilayah termasuk suatu industri *non-basic*, tetapi setelah dirinci, industri minuman merupakan industri *basic*, karena di wilayah itu terdapat kantor pusat sebuah pabrik minuman ringan terkenal. Pendekatan *location quotient* yang telah dipakai oleh para analis regional selama lebih dari 40 tahun sampai sekarang memiliki keunggulan besar, yakni, tidak mahal. Di samping itu, LQ memberikan kepada analis peluang untuk memperoleh wawasan ke dalam.

1.3. Teknik Persyaratan Minimum (Pratt, 1968, Ullman and Dacey, 1960) merupakan sedikit revisi dari rumus *location quotient* untuk menghitung kesempatan kerja surplus atau ekspor sebagai berikut:

$$EX_i = E_{ij} - (E_{in} / E_n)^{\min} \times E_j$$

dimana :

$(E_{in} / E_n)^{\min}$  adalah proporsi minimum kesempatan kerja bagi industri  $i$  di kota-kota yang ukurannya serupa dengan kota yang menjadi subyek.

Untuk mengganti proporsi kesempatan kerja acuan yang konstan menjadi proporsi acuan yang berubah, *location quotient* bagi suatu industri  $i$  adalah sebagai berikut:

$$LQ_i = (E_{ij} / E_j) / (E_{in} / E_n)^{\min}$$

Kelemahan-kelemahan utama dari teknik persyaratan minimum itu adalah (1) bila cukup banyak kabupaten/kota terpilih untuk menentukan syarat minimum sebagai suatu basis, semua daerah dimungkinkan untuk mengekspor dan tidak ada yang mengimpor; (2) bila data yang dipakai sangat rinci, dapat dimungkinkan semua produksi untuk ekspor. Bagaimanapun, teknik itu tidak lazim dipakai sekarang, sedang teknik *location quotient* masih merupakan satu-satunya suatu cara untuk mengidentifikasi industri-industri ekspor.

Sebagai gambaran, langkah-langkah untuk menentukan suatu variabel daerah (kesempatan kerja) yang *basic* dengan teknik persyaratan minimum adalah:

- 1) diambil sejumlah komunitas kabupaten/kota yang serupa dengan komunitas kabupaten/kota yang kita pelajari;
- 2) untuk tiap komunitas kabupaten/kota, dihitung persentase *total labor force* (angkatan kerja total) yang diperkerjakan di suatu industri tertentu (industri  $i$ ) atau digunakan rumus  $(E_{in} / E_n)$ ;
- 3) persentase-persentase itu untuk industri yang sama, disusun rankingnya dari persentase tertinggi sampai dengan persentase terendah;
- 4) persentase *total labor force* yang terendah  $(E_{in} / E_n)^{\min}$  untuk industri itulah yang merupakan syarat/batas minimum yang harus dipenuhi oleh industri yang bersangkutan untuk dapat dikatakan *basic* /ekspor, yakni, yang dapat memenuhi

semua kebutuhannya (*self-sufficient/mandiri*);

- 5) semua kesempatan kerja untuk industri yang bersangkutan di komunitas-komunitas kabupaten/kota lain di atas persentase terendah dipandang sebagai kesempatan kerja *basic* atau ekspor.
- 6) dengan mengulangi proses ini untuk tiap industri diperoleh total ekspor untuk suatu komunitas kabupaten/kota yang diteliti/dipelajari.

Kelemahan dari teknik persyaratan minimum adalah dalam menentukan di manakah *cut-off point*-nya? Kalau tidak digunakan pertimbangan yang baik, pendekatan ini dapat keliru, karena makin tinggi titik *cut-off*-nya, makin kurang komunitas dapat disebut sebagai komunitas ekspor.

2. Pendekatan langsung untuk menentukan apakah suatu sektor atau industri adalah *basic* atau *non-basic* adalah mengukur *commodity & money flows* (aliran komoditi dan uang) dan melakukan survei tentang perekonomian lokal.

2.1. Mengukur aliran komoditi dan uang adalah memantau dan mencatat barang-barang serta jasa-jasa yang berpindah dari suatu kabupaten/kota melewati batas kabupaten/kota hingga diperoleh volum ekspor kabupaten/kota itu, mengadakan observasi pada industri transportasi yang dapat memberi informasi tentang perpindahan barang-barang serta orang ke luar daerah. Bila semua bentuk pengangkutan dicakup, maka jumlahnya memberi taksiran tentang barang-barang serta jasa-jasa yang diekspor (baik dalam satuan maupun dalam nilai). Kesulitan metode ini adalah murni empiris, data yang sebenarnya ternyata sulit tersedia, data dalam satuan uang mungkin tidak tersedia, aliran dana yang ke luar masuk tidak terkait dengan pertukaran barang dan jasa.

2.2. Survei adalah metode yang paling langsung untuk memperoleh data melalui wawancara langsung dan kuesioner per pos. Di sini orang dan perusahaan adalah dua

kelompok dari mana informasi diperoleh seperti pendapatan total keluarga dan di mana diperoleh, konsumsi lokal, dan sikap tentang komunitas, dan sebagainya. Satu masalah mengadakan survei pada perusahaan adalah bahwa kuesioner yang sama tidak berlaku untuk semua industri, seperti: apakah penjualan dari bank? Apakah yang perusahaan tilpun lakukan? Apakah tilpun jarak jauh yang keluar dan yang masuk merupakan ekspor? Kesulitan lain dengan survei perusahaan adalah beberapa perusahaan mempunyai lebih dari satu bidang, misalnya, perusahaan kaleng aluminium juga memiliki pabrik cangkir kertas. Ini harus diidentifikasi secara terpisah.

<i>Basic Sectors</i>	<i>Non-Basic Sectors</i>
:	:
:	:
:	:
:	:
<i>Total Basic Employment (B)</i>	<i>Total Non-Basic Employment (NB)</i>

- 3) mencari kesempatan kerja total dari *employment* (E) baik dari sektor-sektor *basic*

(B) maupun dari sektor-sektor *non-basic* (NB);

- 4) Membagi E dengan B untuk memperoleh EBM (Economic Basic Multiplier atau Pengganda Basis Ekonomi (PBE)):

$$EBM = (E / B)$$

- 5) Bila EBM sebagai rasioidipakai untuk proyeksi, maka rumusnya menjadi:

$$\Delta E = (E / B) \Delta B,$$

dengan asumsi bahwa rasio, (E/B) adalah konstan.

## PENERAPAN TEORI BASIS EKSPOR PADA DATA INDONESIA

Data Indonesia yang dipilih untuk makalah ini adalah data tentang kesempatan kerja di sembilan sektor di Kabupaten Badung dan

## PENGGANDA BASIS EKONOMI

Langkah-langkah untuk menghitung pengganda basis ekonomi berdasar data empiris:

- 1) mengidentifikasi tiap sektor *basic* dan tiap sektor *non-basic* dengan kesempatan kerja (*employment*) masing-masing sebagai variabel daerah yang dipilih;
- 2) menghitung *total employment* (E) dari *employment* dari tiap *basic sector* dan *total employment* dari *employment* dari tiap *non-basic sectors*, misal:

Propinsi Bali antara tahun 1985 dan tahun 1995. Dengan data kesempatan kerja di tiap sektor dan kesempatan kerja total di Kabupaten Badung dan data kesempatan kerja di tiap sektor yang sama di Propinsi Bali sebagai daerah yang lebih tinggi tingkatannya dan sebagai daerah acuannya, dapatlah dihitung *location quotient* untuk menentukan apakah suatu industri atau sektor ekonomi adalah *basic* atau bukan. Dalam tahun 1985 di antara sembilan sektor di Kabupaten Badung, enam sektor-sektor : Listrik, Gas dan Air, Bangunan, Perdagangan/Hotel, Pengangkutan, Keuangan/Asuransi, dan Jasa Kemasyaratan merupakan sektor-sektor *basic*, masing-masing dengan  $LQ = 1,404$ ,  $LQ = 1,132$ ,  $LQ = 1,532$ ,  $LQ = 1,615$ ,  $LQ = 1,459$ , dan  $LQ = 1,745$ , sedangkan tiga sektor lainnya, yakni, Pertanian, Tambang & Penggalan, dan Industri adalah sektor-sektor *non-basic* masing-masing dengan  $LQ = 0,558$ ,  $LQ = 0,695$  dan  $LQ = 0,817$  (Tabel 1). Ini menandakan bahwa Kabupaten Badung berorientasi pada wisata. Kabupaten Badung telah mengeksport jasa kepada wisatawan asing

terutama. Kabupaten ini telah berusaha menyediakan berbagai fasilitas listrik dan air agar wisatawan nyaman selama tinggal di Bali, mendorong pengembang untuk membangun berbagai tempat penginapan bagi wisatawan, membenahi pelayanan jasa perhotelan bagi mereka, membuat sistem transportasi yang memudahkan wisatawan dalam bepergian, menyediakan fasilitas-fasilitas perbankan dan jasa kemasyarakatan lainnya. Pada tahun 1995 jumlah yang bekerja di sektor Listrik, Gas dan Air, turun cukup banyak, yakni, 62, 65 persen, sedangkan di Propinsi Bali sektor Listrik, Gas dan Air sebaliknya bertambah lebih dari dua kali penurunan persentase, yakni, 184,50 persen di sektor yang sama di Kabupaten Badung. Akibatnya, sektor Listrik, Gas dan Air berubah dari sektor *basic* menjadi sektor *non-basic*. Sebaliknya, sektor yang semula *non-basic* di tahun 1985 tetapi berubah menjadi *basic* sepuluh tahun kemudian adalah sektor Tambang dan Penggalian.

Dari Tabel 1 juga dapat dihitung pengganda basis ekonomi. Jumlah seluruh orang yang bekerja di sektor-sektor *basic* (B) di Kabupaten Badung di tahun 1985 dan di tahun 1995, masing-masing adalah 74971 orang dan 127400 orang, sedang jumlah seluruh orang yang bekerja di sektor-sektor *non-basic* (NB) di Kabupaten tersebut pada tahun 1985 dan pada tahun 1995, masing-masing adalah 43710 orang dan 57132 orang.

Dengan demikian, pengganda basis ekonomi untuk tahun 1985 adalah 1,715 dan untuk tahun 1995 adalah 2,23. Pengganda basis ekonomi 2,23 dapat ditafsirkan bahwa bila sektor-sektor *basic* meningkat sebesar 100 persen, maka jumlah keseluruhan yang bekerja di Kabupaten Badung menjadi  $(2,23 \times 100\%) = 223$  persen.

## KRITIK-KRITIK TERHADAP PENDEKATAN BASIS EKSPOR

Studi-studi berbasis ekspor telah dikritik. Penting untuk meninjau kembali kritik-kritik

itu agar menghindari penafsiran yang salah tentang studi-studi lain dan untuk memahami batas-batas pendekatan ini. Pada umumnya, keberatan-keberatan dapat dibedakan antara yang menyangkut teori dan yang menyangkut teknik. Kritik-kritik terhadap teori basis ekspor merupakan basis bagi landasan bagi teori sisi penawaran tentang pertumbuhan kota dan daerah yang populer akhir-akhir ini. Kritik-kritik tentang teknik menyarankan bahwa analisis lebih rinci tentang perekonomian lokal adalah perlu. Tetapi, meskipun kriti-kritik berikut ini, pendekatan basis ekspor tetap salah satu teori-teori prinsipil yang melandasi kebijakan-kebijakan banyak pejabat-pejabat pembangunan dan perencana-perencana perkotaan.

### 1. Keutamaan Ekspor

Teori basis ekspor terlalu menekankan ekspor sebagai satu-satunya penentu pertumbuhan ekonomi padahal penentu-penentu pertumbuhan banyak seperti peningkatan produktifitas sumberdaya dan peningkatan investasi dari luar daerah atau dengan mengganti produk-produk dan jasa-jasa yang semula diimpor dengan produksi dalam negeri (Ghali, 1977, Sirkin, 1959).

### 2. Substitusi Impor

Substitusi impor merupakan suatu alternatif strategi pembangunan yang masyarakat gunakan untuk mendorong pertumbuhan tanpa menambah ekspor. Daripada menambah ekspor, lebih baik menghasilkan di daerah setempat apa yang semula diimpor. Strategi demikian akan mengakibatkan kebocoran-kebocoran yang lebih kecil; tiap rupiah yang masuk ke dalam aliran uang berputar akan menciptakan pendapatan lebih banyak.

Bila produk dapat dibuat secara lokal, produk itu harus memiliki keuntungan biaya, artinya, biaya transportasinya harus lebih rendah daripada produk yang sama yang



diimpor. Substitusi impor tidaklah mudah dilaksanakan, karena masyarakat lokal belum tentu dapat membuatnya secara ekonomis, bahan baku tidak mudah didapat, diperlukan skala produksi yang besar untuk membuat barang substitusi impor untuk pasar lokal yang kecil. Dalam hal demikian, barang-barang impor dapat dijual lebih murah daripada aitem-aitem substitusi impor yang dibuat secara lokal di pasar lokal.

Thompson (1968) menyarankan suatu perokonomian boleh membuat barang-barang substitusi impor sesudah sektor ekspor melakukan diversifikasi. Pembuatan barang substitusi impor menghendaki modifikasi proses produksi atau produk itu sendiri. Banyak barang-barang yang akhirnya menjadi barang ekspor terkemuka semula adalah barang-barang pengganti impor.

### 3. Produktivitas

Meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan sumberdaya lain juga dapat menaikkan tingkat pendapatan tanpa menaikkan tingkat ekspor. Kenaikan produktivitas dapat pula menambah ekspor bila perbaikan produktivitas itu berada di sektor ekspor. Dalam hal ini, kenaikan ekspor bukanlah eksogen, seperti kenaikan pada permintaan dari luar daerah. Kenaikan ekspor disebabkan oleh kekuatan-kekuatan yang meningkatkan produktivitas yang berada di dalam wilayah, seperti kegiatan-kegiatan penelitian atau pendidikan.

### 4. Ekspor Tidak Selalu Eksogen

Teori basis ekspor mengandung asumsi implisit (tersirat) bahwa permintaan akan ekspor berasal dari luar daerah yang bersangkutan. Kemampuan untuk mengembangkan dan menghasilkan ekspor bergantung pada kualitas jasa lokal di dalam perekonomian. Persahaan-perusahaan jasa memainkan peranan dalam membangun sektor ekspor. Suatu lembaga keuangan tertentu mungkin

menyediakan modal untuk memulai bisnis ekspor, sebuah universitas mungkin memberikan gagasan yang menghasilkan inovasi atau seorang pengembang lahan mungkin menciptakan kawasan industri yang menarik. Secara kolektif, sektor jasa mendorong pengembangan ekspor. Kebanyakan kota-kota besar memiliki badan-badan pengembangan yang mengabdikan pada dorongan pertumbuhan ekonomi. Anggota-anggota yang paling aktif umumnya adalah bankir, pengembang *real estate*, pialang, pejabat universitas, dan perencana *public utility*. Orang-orang ini mewakili sektor jasa, tetapi memainkan peranan utama dalam mendorong lokasi dan pertumbuhan perusahaan-perusahaan ekspor.

Dalam hubungan itu, Chinitz (1961) mempertanyakan mengapa beberapa daerah yang mampu memperoleh kembali setelah kehilangan basis ekspornya, sementara kota-kota lain mengalami masa stagnasi yang berkepanjangan pada waktu kehilangan basis ekspor mereka. Ia menyimpulkan bahwa kelenturan bergantung pada struktur perekonomian lokal, terutama ketersediaan jasa-jasa antara (*intermediate*).

### 5. Daerah Kecil versus Daerah Besar

Teori basis ekspor lebih dapat diterapkan pada daerah-daerah kecil, seperti kecamatan, daripada daerah-daerah besar, seperti propinsi. Di satu ektrim, seseorang akan menjual jasa-jasa di luar rumahtangga agar menambah pendapatan karena kesempatan untuk meningkatkan dengan produksi sendiri (substitusi impor) terbatas pada kebun belakang, proyek mengerjakan sendiri, dan sebagainya. Pada waktu masyarakat bertambah besar, kesempatan untuk meningkatkan pendapatan dengan produksi sendiri bertambah pula. Di satu ektrim, dunia telah tumbuh tanpa ekspor. Jelas, lingkup untuk pertumbuhan melalui produksi sendiri lebih besar makin besar daerah itu. Jadi, makin besar daerah itu, makin

kecil dan makin kurang penting ekspor, dan daerah tidak akan dapat tumbuh dan basisnya adalah nol. Jadi, pertumbuhan antar-daerah kurang diperhatikan.

## 6. Umpan Balik

Umpan balik adalah fungsi dari kesalingbergantungan dan besar wilayah. Tindakan-tindakan dari daerah-daerah luas dapat menciptakan pengaruh umpan balik dari daerah-daerah luas lain. Sampai mana umpan balik itu akan bergantung pada kekuatan-kekuatan keterkaitan ekonomi antara daerah-daerah. Bila daerah luas seperti EEC (European Economic Community) menambah pembelian-pembeliannya dari Amerika Serikat, pendapatan di wilayah pengekspor di A.S. akan bertambah. Amerika Serikat pada gilirannya menambah impornya dari EEC, mitra dagang utamanya. Jadi, alasan bagi ekspor EEC adalah tingkat impor mereka. Bila daerah itu kecil atau mempunyai keterkaitan lemah, umpan balik itu dapat diabaikan karena kenaikan pendapatan di daerah kecil hanya mempunyai umpan balik yang dapat diabaikan. Tetapi, bila wilayah itu besar, umpan baliknya juga besar.

## 7. Dorongan otomatis dari Aktivitas-Aktivitas *Non-basis*

Pengganda basis ekspor dinyatakan benar atas dasar asumsi bahwa bila sektor ekspor meluas, permintaan akan jasa-jasa lokal bertambah dan kenaikan permintaan akan cukup untuk meningkatkan kenaikan suplai jasa-jasa itu. Tetapi beberapa jasa lokal, seperti yang memerlukan investasi modal yang besar atau tenaga kerja sangat trampil (atau langka) mungkin tidak mudah untuk ditambah. Banyak kota kecil mempunyai kesulitan menarik dokter-dokter medis, misalnya. Demikian pula, kesempatan kerja *nonbasis* mungkin tetap tidak berubah untuk beberapa waktu sesudah penurunan kesempatan kerja ekspor bila

pemberi jasa lokal tidak mudah dipindah-pindah.

Bila ekspor naik (turun) tetapi sektor *nonbasis* tidak naik (turun), maka pengganda (total kesempatan kerja/kesempatan kerja basis) tidak cukup mencerminkan dampak perubahan ekspor. Kegunaan dari pendekatan basis ekspor untuk peramalan dan analisis dampak akan melemah (Blair, 1991). Pendukung teori basis ekspor mengakui bahwa terdapat keterlinggalan di belakang antara kenaikan ekspor dan perubahan kesempatan kerja *non-basis* tetapi menuntut bahwa itu hanyalah masalah penyesuaian yang tertunda. Mereka berpendapat bahwa dampak jangka pendek dari kenaikan ekspor dapat ditentukan hanya bila diketahui ketertinggalan yang tepat. Bila ada cukup waktu, rasio total kesempatan kerja terhadap kesempatan kerja *basic* yang sebenarnya dapat ditentukan. Tetapi, pembe- laan ini dipersulit oleh kekhawatiran-kekhawatiran akan kestabilan pengganda jangka panjang.

## 8. Ketidak stabilan Pengganda Jangka Panjang

Dalam jangka panjang, kebanyakan asumsi “*ceteris paribus*” yang melandasi model-model ekonomi akan berubah. Jadi, pengganda, kesediaan marjinal untuk konsumsi, dan kesediaan marjinal untuk impor akan berubah pada waktu perekonomian berubah. Kesediaan marjinal untuk impor khususnya peka terhadap tiga variabel: (1) besarnya perekonomian, (2) pendapatan per kapita, dan (3) kadar isolasi tata ruang. Makin kecil perekonomian daerah, makin sedikit peluang untuk membeli di daerah setempat. Misal, bila anda tinggal di sebuah kota kecil dan ingin makan di sebuah rumahmakan berbintang empat, jasa itu harus di”impor” dengan demikian menambah kebocoran-kebocoran. Individu-individu berpendapatan tinggi memiliki kecenderungan untuk membeli barang-barang khusus yang perlu diimpor. Jadi, pada waktu pendapatan per

kapita naik, kesediaan marjinal untuk impor bertambah. Akhirnya, keterdekatan dengan masyarakat-masyarakat lain mempunyai kecenderungan untuk menambah berbagai jenis barang dan jasa yang bersaing. Jadi, penduduk akan mempunyai kecenderungan lebih besar untuk berbelanja di luar masyarakat dan daerah-daerah di dalam kawasan metropolitan akan mempunyai rasio yang lebih kecil dari total kesempatan kerja terhadap kesempatan kerja ekspor.

### 9. Agregasi yang Berlebihan

Asumsi bahwa dampak semua ekspor adalah sama tertanam dalam penggunaan pengganda basis ekspor. Kemungkinan bahwa beberapa jenis ekspor mempunyai dampak lebih besar atas perekonomian daripada ekspor lain tidak dihiraukan. Dalam kenyataan, beberapa bisnis ekspor mempunyai banyak pemasok lokal, sedangkan eksportir lain mungkin membeli hampir semua *input* dari luar daerah. Bila ekspor dibuat oleh sebuah perusahaan yang secara ekonomis terpadu dengan perusahaan-perusahaan lain, akibat-akibatnya akan terasa dalam bentuk pesanan-pesanan yang bertambah dari perusahaan-perusahaan setempat lainnya. Ini bertentangan dengan dampak dari ekspor yang bertambah dari yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan yang mengimpor semua *inputs* setengah jadi yang dibutuhkan dari pemasok dari luar daerah. Dalam kasus yang kedua, mungkin tidak ada konsekuensi-konsekuensi tingkat kedua. Sesuai dengan itu, pendekatan basis ekspor yang di bicarakan mungkin lebih berguna dalam meramalkan pengaruh kenaikan 10 persen pada ekspor rata-rata daripada kenaikan di suatu sektor tertentu.

### 10. Kritik-kritik lain

Model basis ekonomi tidak memperhatikan sisi penawaran/*forward linkage* dalam perekonomian, kendala-kendala kapasitas-kapasitas, non-spasial, jangka pendek pendekatannya,

mengasumsi elastisitas suplai *inputs* yang sempurna, pengganda berubah sesuai dengan besar/kecilnya daerah (Richardson, 1972), arah dari kebergantungan diragukan: mana yang datang lebih dahulu, pertumbuhan ekspor ataukah suatu sektor pelayanan yang kuat?

### KESIMPULAN

Teori basis ekonomi diperlukan untuk mengidentifikasi dan menentukan apakah suatu sektor atau industri merupakan sektor/industri basic/ekspor sebagai mesin pertumbuhan ekonomi atau tidak. Model ini digunakan setelah diukur dan diurai perubahan/pertumbuhan suatu variabel daerah (seperti employment, pendapatan, output, nilai tambah, dsb.) di tiap sektor/industri di suatu daerah selama kurun waktu tertentu dengan analisis *shift – share*. Inilah posisi teori berbasis ekspor, yakni, kelanjutan dari analisis *shift-share*. Dengan pengganda basis ekonomi, dapat diramal/ dihitng berapa kali lipat pendapatan suatu daerah atau variabel daerah lain dapat bertambah sebagai akibat dari kenaikan ekspor pada tingkat yang lebih tinggi. Inilah peranan/kontribusi teori basis ekonomi. Studi basis ekonomi ini lebih tepat digunakan untuk daerah kecil seperti desa, kecamatan, dan kabupaten (yang saat ini sedang digalakkan pengembangannya dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah di Indonesia), sebab makin besar suatu daerah, makin kurang penting ekspor, dan makin kurang teori basis ekspor dalam menggambarkan pertumbuhan. Inilah peranan/ kontribusi lain dari model basis ekonomi. Kontribusi lainnya lagi adalah model basis ekonomi adalah yang pertama menerapkan model ekonomi makro tentang penentuan pendapatan di suatu daerah, di mana pengganda basis ekonomi merupakan bagian integral.

**Tabel 1.** Perubahan *Employment* di Kabupaten Badung dan Propinsi Bali : 1995 – 1995

NO.	SEKTOR	PERUBAHAN EMPLOYMENT				LOCATION QUOTIENT	
		1985	1995	Angka	Persen	1985	1995
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
	<b>Kabupaten Badung</b>	<b>(E<sub>ij</sub>)</b>	<b>(E*<sub>ij</sub>)</b>				
1	Pertanian	31.035	45.192	14157	45,62	0,558	0,591
2	Tambang dan Penggalian	997	2750	1753	175,83	0,695	1,301
3	Industri	11.678	11847	169	1,45	0,817	0,507
4	Listrik, Gas dan Air	249	93	-156	-62,65	1,404	0,165
5	Bangunan	9.151	28.750	19599	214,17	1,312	2,290
6	Perdagangan /Hotel	27.534	52.610	25076	91,07	1,532	1,535
7	Pengangkutan	4.854	11.478	6624	136,46	1,615	2,037
8	Keuangan /Asuransi	1.733	3.874	2141	123,54	1,459	1,551
9	Jasa Kemasyaratan	31.450	27938	-3512	-11,1	1,745	1,036
	<b>TOTAL</b>	<b>118681</b>	<b>184532</b>	<b>65851</b>	<b>55,49</b>		

	<b>Propinsi Bali</b>	<b>(E in)</b>	<b>(E* in)</b>		
1	Pertanian	539.414	665.214	125800	23,32
2	Tambang dan Penggalian	13.923	18.278	4355	31,28
3	Industri	138.733	203.420	64687	46,63
4	Listrik, Gas dan Air	249	4.890	3170	184,30
5	Bangunan	67.676	109.119	41443	61,24
6	Perdagangan /Hotel	27.534	297.877	123592	70,91
7	Pengangkutan	29.158	48.975	19817	67,96
8	Keuangan /Asuransi	11.521	21.714	10193	88,47
9	Jasa Kemasyaratan	174.809	234.506	59697	34,15
	<b>TOTAL</b>	<b>1.151.239</b>	<b>1.603.993</b>	<b>452754</b>	<b>39,33</b>

Sumber : Kabupaten Badung dalam Angka Tahun 1995 dan Propinsi Bali dalam Angka Tahun 1995

Keterangan: \* = akhir periode

## DAFTAR PUSTAKA

- Bendavid-Val, Avrom. 1991. *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners*. Fourth Edition. Westport, Connecticut: Praeger.
- Blair, John P. 1991. *Urban and Regional Economics*. Homewood, Il. : Irwin.
- Chinitz, R. "Contrasts in Agglomeration: New York and Pittsburgh Reconsidered." *American Economic Review* 51, May 1961, 1-12.
- Ghali, M. 1977. "Tourism and regional growth: An empirical study of the alternative growth paths for Hawaii." *Studies in applied regional science*, Martinus Nijhoff Social Sciences Division, Leiden.
- Hoover, Edgar and Frank Giarratani. 1984. *An Introduction to Regional Economics*. Third Edition. New York: Alfred A. Knopf.
- Isard, Walter. 1960. *Methods of Regional Analysis: An Introduction to Regional Science*. Cambridge, Massachusetts: The M.I.T. Press.

- Pratt, R. T. 1968. "An Appraisal of the Minimum Requirements Technique." *Economic Geography*, XLIV, 117-124.
- Richardson, H. W. 1972. *Input-Output and Regional Economics*, Weidenfeld and Nicolson
- Schaffer, William A. 1999. *Regional Impact Models*. West Virginia University: The Web Book of Regional Science.
- Sirkin, G. 1959. "The Theory of the Regional Economic Base." *Review of Economics and Statistics*, 59, 426-429.
- Thompson, Wilbur R. 1965. *A Preface to Urban Economics*. Baltimore: The Johns Hopkins Press.
- Tiebot, C. 1962. *The Community Economic Base Study*. Committee for Economic Development, Supplementary Paper No. 16 Chapters 5-7.
- Ullman, E. L., and Dacey, M. F. 1960. "The Minimum Requirements Approach to the Urban Economic Base." *Regional Science Association Papers*, 6, 175-194.